



doi : <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v13i2.26538>

PERKEMBANGAN ISTANA SIAK SRI INDRAPURA SEBAGAI WISATA BUDAYA (2004-2024)

Ridwan Annoval ^{1*}, Zulfa ², Felia Siska ³

^{1, 2, 3} Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Email Koresponden: ridwanannovalridwan@gmail.com ^{1*}

Article history: Submitted: 2026-08-18 | Accepted: 2026-09-09 | Published 2026-09-09

Abstrak

Istana Siak Sri Indrapura merupakan warisan sejarah Kesultanan Siak yang berkembang menjadi salah satu destinasi wisata budaya di Kabupaten Siak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perkembangan Istana Siak Sri Indrapura sebagai destinasi wisata budaya tahun 2004–2024 dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mendukung perkembangannya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan sumber primer dan sekunder, kemudian dianalisis melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Istana Siak berlangsung melalui penguatan pelestarian cagar budaya, perbaikan bangunan dan koleksi, peningkatan sarana dan prasarana, penyelenggaraan kegiatan budaya, promosi pariwisata, serta pemanfaatan teknologi digital. Jumlah kunjungan wisatawan mengalami fluktuasi, terutama penurunan pada masa pandemi COVID-19, kemudian kembali meningkat pada 2024. Dengan demikian, Istana Siak telah berkembang tidak hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelestarian, pengelolaan, dan promosi wisata budaya Istana Siak.

Kata Kunci: Istana Siak, wisata budaya, pelestarian budaya.

Abstract

Siak Sri Indrapura Palace is a historical heritage of the Siak Sultanate that has developed into one of the cultural tourism destinations in Siak Regency. This study aimed to (1) describe the development of Siak Sri Indrapura Palace as a cultural tourism destination from 2004 to 2024 and (2) analyze the factors supporting its development. This study employed a historical method with a descriptive qualitative approach. Data were collected through literature studies, interviews, and documentation using primary and secondary sources, and were analyzed through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings showed that the development of Siak Palace involved strengthening cultural heritage preservation, improving buildings and collections, developing tourism facilities and infrastructure, organizing cultural activities, promoting tourism, and utilizing digital technology. Tourist visits fluctuated during the research period, particularly declining during the COVID-19 pandemic before increasing again in 2024. Therefore, Siak Palace has developed not only as a historical heritage site but also as a cultural and educational tourism destination. These findings can serve as a consideration for improving the preservation, management, and promotion of Siak Palace as a sustainable cultural tourism destination.

Keywords: Siak Palace, cultural tourism, cultural preservation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan warisan budaya yang sangat beragam dan menyimpan berbagai peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh Nusantara. Bangunan - bangunan bersejarah, situs - situs arkeologi, tradisi lisan, karya seni, serta berbagai manifestasi budaya lainnya menjadi saksi bisu perjalanan panjang peradaban bangsa Indonesia dari masa ke masa. Warisan budaya tersebut tidak hanya memiliki nilai historis yang tinggi, tetapi juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional maupun daerah. Pemerintah Indonesia telah berupaya maksimal untuk melestarikan dan memanfaatkan warisan budaya bangsa melalui berbagai kebijakan dan program yang perkembangannya terstruktur dan berkelanjutan (Indrawati & Sari, 2024).

Salah satu wilayah di Provinsi Riau yang memiliki pariwisata bersejarah di Riau adalah Kabupaten Siak. Kabupaten Siak dikenal dengan Kerajaan Melayu terbesar yakni, Kerajaan Siak Sri Indrapura yang sangat berkembang pesat pada tahun 1723 M. Salah satu peninggalan dari Kerajaan Siak adalah Istana Siak Sri Indrapura. Istana Siak didirikan pada tahun 1889 oleh Sultan Assyaidis Assymiah atau yang dikenal dengan Sultan Syarif Kasim II. Hal yang menarik dari Istana ini adalah arsitektur bangunannya perpaduan antara Eropa, Arab dan Melayu. Selain itu terdapat sebuah komet yang hanya ada dua di Dunia, yaitu Siak dan di Jerman (Kusharyadi, 2015).

Istana Siak ini dirancang dengan perpaduan gaya arsitektur Eropa, Arab, dan Melayu yang menciptakan identitas visual yang sangat khas dan menarik. Ini merupakan akulturasi arsitek dan budaya Melayu. Bangunan utama istana Siak

berlantai dua dengan luas lebih 2.560 meter persegi (Putra & Pama, 2025). Bagian dalam Istana dilengkapi dengan berbagai ruangan yang memiliki fungsi tertentu, diantaranya adalah ruang tahta, ruang tidur sultan, ruang pertemuan, dapur istana, serta gudang penyimpanan koleksi-koleksi benda bersejarah yang terdapat didalam istana meliputi berbagai artefak kerajaan seperti mahkota sultan, peralatan kerajaan tradisional, pakaian kebesaran, serta berbagai dokumen sejarah yang berkaitan dengan perjalanan Kesultanan Siak.

Istana Siak yang awalnya menjadi kediaman resmi Sultan Siak pada masa awal kemerdekaan, kemudian beralih fungsi menjadi objek wisata budaya. Perubahan ini bertujuan melestarikan warisan sejarah dan mengenang kejayaan Kesultanan Melayu Siak (Putra & Pama, 2025). Namun, pengelolaan promosinya masih menghadapi kendala, terutama kurang efektifnya penyampaian informasi kepada wisatawan. Dinas pariwisata telah menyediakan website, tetapi informasinya belum memadai dan masih mengandalkan media konvensional seperti brosur, leaflet, dan booklet (Zarnelly & Deswanto, 2018).

Berdasarkan keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor: KM.13/PW/PW.007/MKP/2004 telah menetapkan Istana Siak sebagai benda cagar budaya, situs atau kawasan yang dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 (Zarnelly & Deswanto, 2018).

Pada tahun 2010 Istana Siak keluaranya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 yang mengatur regulasi utama yang mengatur mengenai pelestarian Cagar Budaya dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan pariwisata dengan tetap mengedepankan prinsip perlindungan dan berkelanjutan (Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 tentang Cagar

Budaya, 2010). Sejak ditetapkan sebagai cagar budaya, Istana Siak menjadi objek pariwisata favorit bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Perkembangan Istana Siak sebagai objek wisata tidak hanya berkaitan dengan keberadaan bangunan dan koleksi sejarah, tetapi juga dengan berbagai upaya pengelolaan dan pemanfaatannya oleh pemerintah serta masyarakat. Dalam perkembangannya, Istana Siak mengalami peningkatan fungsi sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya yang didukung oleh pelestarian bangunan, kegiatan budaya, promosi pariwisata, serta pemanfaatan teknologi. Namun, penelitian Putra dan Pama (2025) lebih menitikberatkan pembahasan pada sejarah, arsitektur, fungsi, dan peran Istana Siak dalam pelestarian budaya Melayu. Penelitian tersebut belum secara khusus membahas perkembangan Istana Siak sebagai destinasi wisata budaya dalam rentang waktu 2004–2024, terutama perubahan pengelolaan, perkembangan fasilitas, kunjungan wisatawan, kegiatan budaya, promosi, serta faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan destinasi tersebut.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian historis mengenai perkembangan Istana Siak Sri Indrapura sebagai wisata budaya tahun 2004–2024 dengan menghubungkan aspek pelestarian warisan budaya, kebijakan pemerintah, perkembangan sarana dan prasarana, kegiatan budaya, promosi pariwisata, kunjungan wisatawan, serta keterlibatan masyarakat. Jika penelitian Putra dan Pama (2025) memberikan gambaran mengenai sejarah, arsitektur, fungsi, dan peran Istana Siak dalam pelestarian budaya, penelitian ini melanjutkan kajian tersebut dengan melihat proses perkembangan Istana Siak sebagai destinasi wisata budaya selama dua dekade. Artikel yang menjadi penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa pengembangan

dokumentasi dan promosi digital masih diperlukan untuk meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya Istana Siak.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perkembangan Istana Siak Sri Indrapura sebagai destinasi wisata budaya tahun 2004–2024; dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mendukung perkembangan Istana Siak sebagai destinasi wisata budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sejarah dan wisata budaya, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pengelola dalam menjaga kelestarian Istana Siak sekaligus mengembangkan potensinya sebagai destinasi wisata edukatif dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkuat hubungan antara pelestarian warisan sejarah, pendidikan, pariwisata, dan keberlanjutan budaya Melayu di Kabupaten Siak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengkaji perkembangan Istana Siak Sri Indrapura sebagai wisata budaya tahun 2004–2024. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif (Herlina, 2020).

Metode sejarah memiliki empat tahapan, yaitu: Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan tahapan pengumpulan sumber, yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak yang berkaitan dengan pengelolaan Istana Siak. Serta

diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Siak tentang kunjungan wisatawan ke Istana Siak. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari jurnal, buku, website, dan lain sebagainya.

Selanjutnya tahapan kritik sumber yang dilakukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas informasi yang telah diperoleh. Kritik dilakukan dengan membandingkan informasi dari dokumen, arsip, dan sumber tertulis lainnya sehingga data yang digunakan memiliki keterkaitan dengan permasalahan Penelitian.

Pada tahap interpretasi, peneliti menafsirkan dan menghubungkan berbagai fakta yang telah diperoleh untuk menjelaskan perubahan dan perkembangan Istana Siak sebagai wisata budaya. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu peneliti menyusun hasil interpretasi tersebut ke dalam tulisan sejarah secara sistematis dan kronologis sehingga menghasilkan gambaran mengenai perkembangan Istana Siak selama periode 2004–2024.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kronologis dengan menghubungkan fakta dari berbagai sumber. Data dikelompokkan berdasarkan pelestarian, sarana dan prasarana, kegiatan budaya, promosi, kunjungan wisatawan, keterlibatan masyarakat, dan pemanfaatan teknologi. Selanjutnya, peneliti membandingkan berbagai sumber untuk menjelaskan perkembangan Istana Siak dan faktor-faktor yang mendukungnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Istana Siak Sri Indrapura mengalami perkembangan secara bertahap dari bangunan peninggalan Kesultanan Siak menjadi salah satu destinasi wisata sejarah dan budaya di Kabupaten Siak.

Perkembangan tersebut tidak hanya terlihat dari perubahan fungsi bangunan, tetapi juga dari upaya pemerintah dalam melakukan pelestarian, meningkatkan fasilitas, mengembangkan kegiatan budaya, melakukan promosi, serta melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Dalam periode 2004–2024, Istana Siak tetap dipertahankan sebagai warisan sejarah sekaligus dimanfaatkan sebagai ruang edukasi dan wisata budaya.

Periode 2004-2010: Awal Mula Istana Siak Dijadikan Wisata Budaya

Seperti yang dijelaskan di bagian pendahuluan bahwa Istana Siak ditetapkan sebagai Cagar Budaya melalui Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.13/PW/PW.007/MKP/2004. Penetapan ini menjadi dasar hukum bagi upaya perlindungan dan pelestarian bangunan Istana sehingga kegiatan pemeliharaan dan pemanfaatannya dilakukan sesuai dengan prinsip konservasi cagar budaya. Bertepatan dengan awal masa kepemimpinan Bupati Arwin AS, kebijakan ini mulai dari pembangunan Kabupaten Siak yang diarahkan pada penguatan identitas daerah yang berlandaskan budaya Melayu.

Pada tahun 2006, pengelolaan Istana Siak semakin berkaitan dengan penguatan identitas budaya Melayu. Pemerintah Kabupaten Siak mulai memberikan perhatian terhadap pengenalan budaya Melayu dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut memberikan dasar bagi pemanfaatan Istana Siak bukan hanya sebagai bangunan peninggalan Kesultanan Siak, tetapi juga sebagai ruang untuk memperkenalkan sejarah dan kebudayaan Melayu kepada masyarakat. Dengan demikian, fungsi wisata Istana Siak mulai berkembang menjadi wisata yang memiliki nilai edukatif karena pengunjung dapat mengenal kehidupan politik, sosial, budaya,

dan pemerintahan Kesultanan Siak melalui peninggalan yang terdapat di dalam istana.

Perkembangan yang cukup penting terjadi pada tahun 2007 melalui kegiatan restorasi dan pembenahan Istana Siak. Pemerintah melakukan pengecatan bangunan, pembersihan lingkungan, perawatan koleksi kerajaan, penggantian gorden, pembaruan pakaian patung diorama, serta pembaruan keterangan pada koleksi. Pembenahan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tidak hanya dilakukan terhadap bangunan, tetapi juga terhadap koleksi dan lingkungan istana. Setelah proses tersebut selesai, kondisi Istana Siak menjadi lebih siap menerima wisatawan dan dimanfaatkan sebagai objek wisata sejarah dan budaya. (Pemkab Siak, 2014).

Pada tahun 2008, perkembangan pengelolaan Istana Siak mulai didukung oleh penataan kelembagaan pemerintah daerah melalui Peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor 8 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah

Kabupaten Siak. Meskipun peraturan tersebut tidak secara khusus mengatur Istana Siak, penataan organisasi tersebut memperkuat perangkat pemerintah yang berkaitan dengan urusan pariwisata dan kebudayaan. Kondisi tersebut penting karena pengelolaan objek wisata tidak hanya berkaitan dengan pemeliharaan bangunan, tetapi juga pelayanan pengunjung, pengembangan wisata, promosi, dan pelestarian nilai sejarah (Pemkab Siak, 2008).

Perkembangan Istana Siak sebagai destinasi wisata budaya juga dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan. Data kunjungan pada periode 2008–2010 menunjukkan adanya perubahan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut memberikan gambaran mengenai perkembangan daya tarik Istana Siak sebagai objek wisata sejarah dan budaya. Adapun jumlah kunjungan wisatawan ke Istana Siak Sri Indrapura pada tahun 2008–2010 dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1.

Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara ke Istana Siak

No	Tahun	Domestik	Mancanegara	Total
1.	2008	32.171	32	32.203
2.	2009	31.413	92	31.505
3.	2010	30.432	52	30.484

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah kunjungan wisatawan ke Istana Siak Sri Indrapura pada 2008–2010 mengalami penurunan, dari 32.203 orang pada 2008 menjadi 31.505 orang pada 2009 dan 30.484 orang pada 2010. Penurunan terutama terjadi pada wisatawan domestik, sedangkan wisatawan mancanegara sempat meningkat pada 2009 sebelum kembali menurun pada 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa kunjungan Istana Siak pada periode tersebut masih didominasi oleh wisatawan domestik.

Periode II 2011-2019: Penguatan Wisata Sejarah dan Budaya

Memasuki tahun 2011, pengelolaan Istana Siak dilanjutkan dengan mempertahankan fungsi sejarah sekaligus mengembangkan fungsi wisata. Pemerintah daerah tidak hanya mempertahankan bangunan, tetapi juga memanfaatkan koleksi seperti perabot, singgasana, benda seni, dan berbagai peninggalan kerajaan sebagai daya tarik bagi pengunjung. Keberadaan koleksi tersebut membuat Istana Siak memiliki fungsi edukatif karena wisatawan dan pelajar dapat melihat secara langsung

peninggalan Kesultanan Siak (Aminah, 2015).

Perkembangan wisata budaya semakin diperkuat melalui penyelenggaraan kegiatan budaya. Salah satu kegiatan penting adalah Festival Siak Bermadah yang pada tahun 2015 menampilkan berbagai kesenian dan budaya Melayu. Festival tersebut diikuti oleh peserta dari berbagai daerah bahkan negara tetangga. Kegiatan ini mendukung perkembangan Istana Siak karena wisatawan tidak hanya memperoleh pengalaman melihat peninggalan kerajaan, tetapi juga dapat mengenal budaya Melayu yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, wisata sejarah di Istana Siak mulai terhubung dengan wisata budaya yang lebih luas.

Pengelolaan Istana Siak masa ini tidak hanya berkaitan menjaga kondisi bangunan dan koleksi peninggalan Kerajaan, tetapi juga bagaimana sejarah dan budaya Melayu dapat diperkenalkan kepada pengunjung. Salah satu budaya yang memiliki hubungan dengan pengunjung. Salah satu budaya yang memiliki hubungan dengan sejarah Kesultanan Siak adalah Tari Zapin Siak merupakan tari tradisional Melayu yang berkembang di Kecamatan Siak dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Sementara itu, sumber resmi Warisan Budaya Tak benda Indonesia menjelaskan bahwa pada awal perkembangannya, Zapin digunakan sebagai hiburan di lingkungan Istana Kerajaan Siak, sebelum kemudian berkembang di tengah masyarakat Riau. Karena itu, Zapin dapat dilihat sebagai salah satu contoh budaya yang menghubungkan

peninggalan Kesultanan Siak dengan kehidupan budaya masyarakat sampai sekarang (Tiya Melinda, 2020).

Perkembangan wisata budaya semakin diperkuat melalui penyelenggaraan kegiatan budaya. Salah satu kegiatan penting adalah Festival Siak Bermadah yang pada tahun 2015 menampilkan berbagai kesenian dan budaya Melayu. Festival tersebut diikuti oleh peserta dari berbagai daerah bahkan negara tetangga. Kegiatan ini mendukung perkembangan Istana Siak karena wisatawan tidak hanya memperoleh pengalaman melihat peninggalan kerajaan, tetapi juga dapat mengenal budaya Melayu yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, wisata sejarah di Istana Siak mulai terhubung dengan wisata budaya yang lebih luas (Novyandi & Salam, 2015).

Pada tahun 2018, pengelolaan Istana Siak menghadapi tantangan berupa percobaan pembakaran pada salah satu bagian kawasan istana. Peristiwa tersebut menyebabkan Istana Siak ditutup sementara untuk kepentingan pemeriksaan. Pemerintah kemudian memperketat pengawasan melalui pengaturan pintu masuk dan keluar, peningkatan pengawasan terhadap pengunjung, penggantian serta penambahan kamera pengawas, dan peningkatan jumlah petugas keamanan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perkembangan wisata tidak hanya membutuhkan promosi dan peningkatan kunjungan, tetapi juga membutuhkan perlindungan terhadap bangunan, koleksi, dan keselamatan pengunjung (Antarariau, 2018).

Tabel 2.

Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara ke Istana Siak

No	Tahun	Domestik	Mancanegara	Total
1.	2010	40.742	139	40.863
2.	2011	52.891	151	53.042
3.	2013	45.794	182	45.976
4.	2014	49.925	280	50.205

5.	2015	34.885	240	35.125
6.	2016	32.661	291	32.925
7.	2017	213.765	1.172	214.937
8.	2018	227.611	880	228.491
9.	2019	227.611	880	228.491

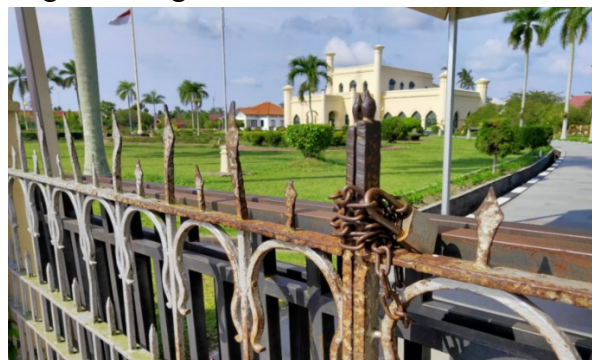
Berdasarkan tabel tersebut, jumlah kunjungan wisatawan ke Istana Siak mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif pada periode 2010–2019. Jumlah kunjungan meningkat dari 40.863 orang pada 2010 menjadi 53.042 orang pada 2011, kemudian menurun pada 2013–2016. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada 2017 dengan 214.937 kunjungan dan kembali meningkat menjadi 228.491 kunjungan pada 2018. Pada 2019 jumlah kunjungan tercatat sama, yaitu 228.491 **orang**, dengan mayoritas pengunjung berasal dari wisatawan domestik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Istana Siak semakin memiliki daya tarik sebagai destinasi wisata budaya, terutama bagi wisatawan domestik.

Periode III 2020-2024: Pandemi dan Pemulihan Pariwisata

Perkembangan pariwisata Istana Siak mengalami gangguan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Pemerintah Kabupaten Siak menutup sementara Istana Siak dan berbagai objek wisata lainnya sebagai upaya mengurangi penyebaran virus. Penutupan tersebut berdampak terhadap aktivitas pariwisata dan pendapatan masyarakat yang bergantung pada kegiatan wisata. Namun, kebijakan tersebut menjadi bagian dari upaya pemerintah menjaga keselamatan masyarakat dan wisatawan (Arsip, 2020).

Setelah ditutup selama lebih dari setahun lebih akibat pandemi COVID-19, Istana Siak mulai dipersiapkan untuk kembali menerima kunjungan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Siak mengambil

langkah tersebut setelah pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada 15–28 Mei 2020 dinilai berjalan dengan baik berdasarkan evaluasi Gugus Tugas Penanganan COVID-19.



Gambar 1. Istana Siak Sempat Ditutup Karena Pandemi Covid-19

Memasuki tahun 2021, pengelolaan Istana Siak lebih banyak diarahkan pada pemulihan kegiatan wisata setelah pandemi COVID-19. Istana Siak sempat ditutup mengikuti kebijakan PPKM level 4, sehingga masyarakat dan wisatawan belum dapat berkunjung seperti biasanya. Setelah kondisi mulai membaik, Istana Siak kembali dibuka pada September 2021. Pembukaan tersebut menjadi langkah penting karena masyarakat sudah mulai kembali melakukan kegiatan wisata. Pemerintah Kabupaten Siak bersama Satgas COVID-19 juga menyiapkan pelayanan dan mengingatkan pengunjung untuk tetap memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, serta menghindari kerumunan. Dengan dibukanya kembali Istana, kegiatan wisata sejarah di Kota Siak perlahan mulai berjalan dan diharapkan dapat membantu usaha kecil masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata (Pertiwi et.al., 2021).

Memasuki tahun 2022, kegiatan pariwisata mulai kembali berjalan. Pemerintah Kabupaten Siak mempersiapkan Istana Siak bersama beberapa objek wisata lain untuk menerima wisatawan. Pengembangan wisata juga mulai diarahkan pada keterhubungan antara Istana Siak dengan kawasan pusaka dan objek wisata di sekitarnya. Salah satu contohnya terlihat dalam pelaksanaan Temu Pusaka Indonesia 2022 yang menempatkan Istana Siak sebagai bagian dari rangkaian destinasi wisata di Kabupaten Siak.

Kegiatan Temu Pusako Indonesia 2022 juga memberikan perhatian terhadap pengembangan wisata berbasis sejarah dan budaya. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno menyebut kegiatan tersebut sebagai langkah awal untuk membangun kerja sama dalam pengembangan wisata berbasis pusaka. Setelah kegiatan berlangsung, Sandiaga bermasa Gubernur Riau Syamsuar dan Bupati Siak Alfendri mengunjungi Istana Siak. Kunjungan tersebut memperlihatkan bahwa Istana Siak, tetapi juga sebagai bagian dari potensi wisata sejarah dan budaya yang dapat dikembangkan untuk

memperkenalkan untuk kearifan lokal kepada wisatawan (Bayu Agustari Adha, 2022).

Pada tahun 2023, pengembangan kawasan wisata semakin terlihat melalui pembangunan Skywalk Tengku Buwang Asmara. Fasilitas tersebut dibangun untuk melengkapi kawasan wisata sejarah di Kota Siak dan memberikan sudut pandang baru terhadap Istana Siak serta kawasan Sungai Siak. Kehadiran fasilitas tersebut menunjukkan adanya perubahan pendekatan pengembangan wisata, dari hanya mengandalkan satu bangunan bersejarah menuju pengembangan kawasan wisata yang saling terhubung.

Untuk melihat perkembangan kunjungan wisatawan setelah periode pertumbuhan sebelumnya, data tahun 2020–2024 penting untuk menunjukkan kondisi Istana Siak ketika menghadapi pandemi COVID-19 hingga memasuki tahap pemulihan pariwisata. Data tersebut memperlihatkan perubahan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara serta perkembangan kunjungan setelah aktivitas wisata kembali dibuka. Adapun jumlah kunjungan wisatawan ke Istana Siak Sri Indrapura pada tahun 2020–2024 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.
Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara ke Istana Siak Tahun 2020-2024

No	Tahun	Domestik	Mancanegara	Total
1.	2020	62.041	201	62.242
2.	2021	31.492	0	31.492
3.	2022	147.863	232	148.095
4.	2023	114.666	1.175	115.841
5.	2024	169.717	2010	171.172

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah kunjungan wisatawan ke Istana Siak mengalami perubahan yang cukup signifikan pada periode 2020–2024. Pada tahun 2020 tercatat 62.242 kunjungan, kemudian menurun menjadi 31.492 kunjungan pada 2021 akibat dampak

pandemi COVID-19. Setelah itu, kunjungan kembali meningkat menjadi 148.095 orang pada 2022, meskipun turun menjadi 115.841 orang pada 2023. Pada tahun 2024, jumlah kunjungan kembali meningkat hingga mencapai 171.172 orang, dengan 169.717 wisatawan domestik dan 2.010 wisatawan

manca negara. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses pemulihan dan peningkatan kembali aktivitas wisata di Istana Siak setelah pandemi.

Faktor yang Mendukung Perkembangan Istana Siak sebagai Wisata Budaya

Perkembangan Istana Siak selama 2004–2024 dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah kebijakan pemerintah. Penetapan sebagai cagar budaya dan berbagai regulasi daerah memberikan dasar bagi pemerintah dalam melakukan pelestarian dan pengembangan Istana Siak. Kebijakan tersebut kemudian diperkuat melalui pengembangan kelembagaan, pengelolaan pariwisata, serta pembangunan fasilitas pendukung.

Perkembangan Istana Siak selama 2004–2024 dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah kebijakan pemerintah. Penetapan sebagai cagar budaya dan berbagai regulasi daerah memberikan dasar bagi pemerintah dalam melakukan pelestarian dan pengembangan Istana Siak. Kebijakan tersebut kemudian diperkuat melalui pengembangan kelembagaan, pengelolaan pariwisata, serta pembangunan fasilitas pendukung.

Faktor ketiga adalah kegiatan budaya. Festival Siak Bermadah dan Festival Meriam Buluh memperluas pengalaman wisatawan karena kunjungan ke Istana Siak dapat dipadukan dengan pengenalan kesenian dan tradisi Melayu. Kondisi tersebut memperkuat posisi Istana Siak sebagai destinasi wisata budaya, bukan sekadar objek wisata sejarah.

Faktor keempat adalah promosi pariwisata. Pemerintah menggunakan berbagai bentuk promosi, termasuk media elektronik, media cetak, media sosial, kegiatan pameran, dan kegiatan budaya.

Namun, promosi tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, dan sarana pendukung.

Faktor kelima adalah keterlibatan masyarakat dan digitalisasi. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata dan ekonomi kreatif memberikan manfaat sosial dan ekonomi sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya. Pada perkembangan berikutnya, pemanfaatan media sosial, laman web, dan media digital memperluas penyampaian informasi mengenai Istana Siak. Pengembangan *virtual tour* berbasis video 360 derajat juga menjadi bentuk inovasi untuk memperkenalkan sejarah, arsitektur, dan koleksi Istana Siak kepada masyarakat sebelum melakukan kunjungan langsung.

SIMPULAN

Perkembangan Istana Siak Sri Indrapura sebagai destinasi wisata budaya tahun 2004–2024 berlangsung secara bertahap melalui perubahan fungsi, pengelolaan, dan pemanfaatan kawasan. Perkembangan tersebut ditandai dengan penguatan pelestarian cagar budaya, perbaikan bangunan dan koleksi, peningkatan sarana dan prasarana, penyelenggaraan kegiatan budaya, serta pengembangan promosi dan teknologi digital. Jumlah kunjungan wisatawan juga menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Kunjungan mengalami penurunan pada masa pandemi COVID-19, terutama pada 2021, kemudian kembali meningkat hingga 171.172 kunjungan pada 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Istana Siak tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi telah berkembang sebagai destinasi wisata

budaya, edukasi, dan identitas budaya Melayu.

Perkembangan Istana Siak sebagai wisata budaya didukung oleh beberapa faktor, yaitu kebijakan dan dukungan pemerintah, pelestarian bangunan serta koleksi sejarah, pembangunan infrastruktur, penyelenggaraan kegiatan dan festival budaya, promosi pariwisata, serta keterlibatan masyarakat dan pemanfaatan teknologi digital. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam mempertahankan daya tarik Istana Siak sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan pariwisata. Oleh karena itu, pemerintah dan pengelola perlu terus meningkatkan kualitas pelestarian, memperkuat promosi digital, memperbaiki fasilitas wisata, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat agar pengembangan Istana Siak tetap sejalan dengan upaya menjaga nilai sejarah dan budaya Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2015). PELAKSANAAN PROMOSI OBJEK WISATA ISTANA SIAK PROVINSI RIAU. *JOM FISIP*, 2(2).
- Antarariau, com. (2018, Januari 8). Patung Diorama Di istana Siak Terbakar, Diduga Ada Kesengajaan. *ANTARA RIAU*.
- Arsip, B. (2020, Maret 16). Cegah Penyebaran Virus Corona, Istana Siak dan Seluruh Objek Wisata Ditutup. *Media Center*.
- Bayu Agustari Adha, R. M. (2022). *Siak tuan rumah Temu Pusaka Indonesia 2022*.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah* (Edisi Revisi 2020). Satya Historika.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitiandan Pendidikan IPS (JPPI)*, 18(1).
- Kusharyadi, J. (2015). Pengelolaan Ojek Wisata Sejarah Kerajaan Siak di Kabupaten Siak. *JOM FISIP*, 2(2).
- Novyandi, I., & Salam, N. E. (2015). Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Kabupaten Siak dalam Penyelenggaraan Festival Siak Bermadah untuk Mempertahankan Eksistensi Budaya Melayu. *Junal Pendidikan Tambusai*, Volume 7(No. 3).
- Pemkab Siak. (2008). *Peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor 8 Tahun 2008*.
- Pemkab SIak. (2014). *Peraturan Daerah Kabupaten SIak Nomor 3 Tahun 2014*.
- Pertiwi, E. P., Isjoni, & Asril. (2021). Strategi Dinas Pariwisata Dalam Mengelola Istana Siak Sri Indrapura Diera Pandemic Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2).
- Putra, G. S., & Pama, S. A. (2025). Istana Siak Sri Indrapura: Warisan Sejarah dan Budaya Melayu di Riau. *Journal of Comprehensive Science*, 4(7).
- Tiya Melinda, A. A. (2020). Analisis Struktur Gerak Tari Zapin Siak Di Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal Sendratasik*, 9(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. (2010).
- Zarnelly, Z., & Deswanto, D. (2018). MOBILE TOUR SYSTEM OBJEK WISATA ISTANA SIAK SRI INDRAPURA BERBASIS ANDROID. *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, 4(2), 172. <https://doi.org/10.24014/rmsi.v4i2.5686>